

Determinasi Permintaan Uang di Indonesia

Aloysius Hari Kristianto

Email: harialoysius@gmail.com, Aloysius.hari@shantibhuana.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuna

Abstract

The purpose of this research is done than to analyze several factors that affect the demand for money in Indonesia. The aim to figure out how big the influence of real national income, interest rates in the country, a request for money marked with the amount of money circulating in the narrow sense of the M1. Model analysis of observations that are used in this research is the OLS (Ordinary Least Square), overall testing is done with linear constraint test and the assumptions of classical statistics test. In the model, the real national income variables I real gross domestic product (real GDP), domestic interest rates. The results obtained from this research is that the real national income (real GDP) has a positive and significant influence against the money demand in Indonesia, and to variable interest rate in the country has a negative influence and significantly to money demand in Indonesia, the results in accordance with the theories of Keynes, that revenue will increase if the cash balance increased, and if interest rates rise then money demand for balance cash will decrease.

Keywords: money demand, gross domestic product, real national income, domestic interest rates.

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan moneter telah banyak berperan dalam mencapai tujuan ekonomi. Menurut pendapat Friedman (1968), kebijakan moneter dapat memberikan kontribusi dalam mencapai stabilisasi ekonomi dengan mengendalikan besaran-besaran moneter yang bergerak secara tidak terkendali (Nilam, 2004: 35). Tidak terkendalinya besaran moneter tersebut dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi. Selain itu, kebijakan moneter juga dapat membantu mengantisipasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh besaran-besaran non moneter. Di negara berkembang, kebijakan moneter merupakan salah satu paket kebijakan stabilisasi (Basuki, 1999: 62).

Stabilisasi kebijakan moneter ini dapat ditunjukkan dengan melihat keseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang yang masing-masing dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang berbeda dan variabel-variabel bebas yang sama. Bank sentral yang dalam hal ini sebagai otoritas moneter berkewajiban untuk mengendalikan dan mengawasi jumlah uang beredar serta mampu untuk mendeteksi faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi keseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang tersebut dalam masyarakat. Dengan ini diharapkan dapat menentukan kebijakan yang tepat sehingga permintaan uang dan penawaran uang dalam masyarakat tidak mengalami kekurangan, baik jumlah yang diminta untuk transaksi, berjaga-jaga maupun digunakan untuk spekulasi. Dengan berkurang jumlah uang yang diminta maka dapat menghambat perekonomian negara, sebaliknya jika terjadi kelebihan uang yang diminta akan dapat menimbulkan adanya inflasi yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian nasional.

Secara mendasar teori permintaan uang berasal dari teori Klasik dan teori Keynes (Boediono, 1985: 55). Dari kedua teori tersebut terdapat adanya perbedaan, yaitu menurut teori Klasik motif utama memegang uang adalah untuk tujuan transaksi yang tergantung

pada pendapatan, teori ini menganggap bahwa permintaan uang kas tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga sedangkan untuk teori permintaan uang Keynes mengembangkan bahwa tingkat bunga mempunyai pengaruh yang penting terhadap kegiatan ekonomi yang dalam hal ini adalah permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

Hasil studi tentang permintaan uang yang dilakukan oleh (Insukindro, 1997: 7), dengan menggunakan empat pendekatan model permintaan uang sekaligus yaitu PAM; SAM; Kointegrasi; dan ECM untuk permintaan uang kartal dan uang giral di Indonesia tahun 1969-1987 dan menghasilkan kesimpulan bahwa variabel pendapatan riil berpengaruh positif terhadap permintaan uang kartal maupun terhadap permintaan uang giral. Variabel suku Bunga dalam negeri berpengaruh negatif terhadap kedua permintaan uang riil, dengan sensitifitas yang berbeda sedangkan variabel suku bunga luar negeri hanya berpengaruh terhadap permintaan uang kartal riil dan dalam jangka Panjang. Variabel suku bunga luar negeri ini memengaruhi variasi permintaan uang kartal riil dan uang giral riil (Iswardono, 1993:43).

Studi tentang permintaan uang di Indonesia masih menarik untuk dilakukan sehubungan dengan perkembangan kelembagaan di bidang keuangan (Cahyandi Kristian, 2003: 24). Hal ini dapat dirasakan sejak adanya deregulasi di sektor moneter yang dimulai pada 1 juni 1983 dan dilanjutkan dengan PAKTO 1988 serta kebijakan-kebijakan dan UU no. 7/1992 tentang perbankan, telah menyebabkan sektor perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat (Andrika, 2002: 45). Memang harus diakui bahwa perkembangan tersebut menuntut adanya persaingan usaha dan peningkatan efisiensi di sektor perbankan. Nampaknya dalam menghadapi deregulasi, reaksi bank-bank milik pemerintah berbeda dengan reaksi bank-bank swasta. Kedudukan bank-bank pemerintah yang biasanya dominan mulai berubah karena percepatan pertumbuhan bank-bank swasta (Nopirin, 1992: 27). Sejak adanya PAKTO 1988, aktiva bank-bank umum mengalami pertumbuhan yang sangat mengesankan yang belum pernah terjadi sejak dasawarsa 1980-an. Dilihat dari segi aktiva, sejak tahun 1988 pangsa pasar bank-bank umum swasta mengalami peningkatan, sedangkan bank pemerintah mengalami penurunan (Insukindro 1993: 7).

Berdasarkan uraian di atas, permintaan uang adalah estimasi fungsi yang relevan. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan nasional riil dan suku bunga yang biasanya digunakan sebagai faktor penentu utama dalam meneliti permintaan uang riil di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Adapun tahapan dari penelitian ini terdiri dari jenis dan sumber data, model penelitian, pengujian bentuk fungsi dan pengujian hipotesis (Kuncoro, 2003: 68). Jenis dan sumber data yang digunakan data runtut waktu sebagai data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia dan Laporan Tahunan Bank Indonesia. Data tersebut merupakan data kuartalan yang digunakan pada variabel jumlah uang beredar dalam arti sempit M1, Produk Domestik Bruto Riil, dan tingkat suku bunga rata-rata tertimbang deposito berjangka yang digunakan sebagai variabel suku bunga dalam negeri. Data telah dilakukan koreksi dan penyesuaian. Dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh pendapatan riil dan tingkat suku bunga domestik terhadap permintaan uang riil di Indonesia, alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda atau dengan metode taksiran. Adapun fungsi yang dipergunakan sebagai model adalah sebagai berikut:

$$M_t^d = f(Y_t, r_t) \text{ cp} \dots\dots\dots (1)$$

$$dM_t^d / dY_t > 0 ; dM_t^d / dr_t < 0 ; dM_t^d / dD_t > 0 ; dM_t^d / d(Y_t r_t D_t) > 0$$

Di mana :

M_t^d : permintaan uang riil (milyar rupiah)

Y_t : pendapatan nasional riil (milyar rupiah)

r_t : tingkat suku bunga dalam negeri (persen)

Pengujian bentuk fungsi dilakukan sebelum menentukan apakah modelnya berbentuk linear atau log-linear, maka dilakukan uji MWD (McKinnon White and Davidson test). Uji MWD dilakukan dengan asumsi (Sumodiningrat Gunawan, 1994 : 43) :

Ho: model linear (M_d adalah fungsi linear dari Y_r dan r_d)

Ha: Model log-linear ($\ln M_d$ adalah fungsi linear dari $\ln Y_r$ dan $\ln r_d$)

Di mana :

M_d : variabel dependen

Y_r dan r_d : variabel independent

Jika berbentuk linear maka model yang ditaksir adalah:

$$M_d t = a_0 + a_1 Y_r t + a_2 r_d t + e_t \dots\dots\dots (2)$$

Apabila berbentuk transformasi log-linear yang ditaksir adalah:

$$\ln M_d t = b_0 + b_1 \ln Y_r t + b_2 \ln r_d t + b_4 (\ln Y_r \ln r_d) + u_t \dots\dots\dots (3)$$

Mencari nilai persamaan Z1 dan Z2 sebagai berikut:

$$Z_1 = (\log M_d^f - \ln f) \text{ dan } Z_2 = (\text{antilog } \ln f - M_d^f)$$

Dengan menambahkan variabel Z1 dan Z2 sebagai berikut :

$$M_d t = c_0 + c_1 Y_r t + c_2 r_d t + c_4 Z_1 + e_t \dots\dots\dots (4)$$

$$\ln f = d_0 + d_1 \ln Y_r t + d_2 \ln r_d t + d_4 Z_2 + u_t \dots\dots\dots (5)$$

Setelah menemukan model persamaan yang akan digunakan, maka untuk menguji model tersebut diperlukan adanya pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas dan Uji Statistik yang meliputi Uji F, Uji t dan Koefisien Determinasi (R^2).

C. Hasil Penelitian dan Intepretasi Ekonomi

1. Hasil Penelitian

Untuk keperluan estimasi, model hubungan fungsional pada persamaan (1) akan dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linier berganda. Adapun regresi dapat dilihat pada persamaan (2) dalam bentuk linear dan persamaan (3) dalam bentuk log-linear, dari kedua persamaan tersebut akan dipilih model yang memiliki spesifikasi yang paling tepat. Kriteria daripada pengujian kendala linear ditunjukkan dengan memperhatikan nilai t-statistik atau dari nilai probabilitas Z1 dan Z2 untuk memilih mana diantara model yang ditunjukkan pada persamaan (4) dan persamaan (5) yang memiliki spesifikasi yang paling baik. Kriteria pengujian ini dengan menggunakan

metode dua sisi dimana nilai batas kritis untuk menolak atau menerima hipotesis model linear. Untuk itu perlu disusun hipotesis sebagai berikut:

Ho: model linear: M^d_t merupakan fungsi linear atas variabel-variabel bebas.

Ha: model log-linear: $\ln M^d_t$ merupakan fungsi linear atas log variabel-variabel bebas.

Jika nilai t-statistik dari Z1 menyatakan untuk menolak hipotesis nol, maka model persamaan tidak memiliki spesifikasi linear. Sebaliknya jika nilai t-statistik dari Z2 menyatakan untuk menolak hipotesis nol maka model memiliki spesifikasi log-linear. Berikut ini adalah hasil dari estimasi uji Mckinnon White and Davidson (uji MWD)

Tabel 1
Hasil Estimasi Uji Mckinnon White and Davidson

Model log-linear Dependen variabel $\ln M^d_t$				Model linear Dependen variabel M^d_t			
regressor	koefisien	t-stat	t-prob	regressor	koefisien	t-stat	t-prob
Konstanta	-29.9905	-2.0090	0.0521	Konstanta	294669.6	-2.4341	0.0200
$\ln Y_t$	3.5926	2.7337	0.0097	Y_t	4.0471	3.6477	0.0008
$\ln rd_t$	0.0059	0.0309	0.9755	rd_t	-91.5297	-0.1164	0.9080
Z2	-1.11E-05	-0.4193	0.6775	Z1	12576.09	0.0524	0.9585
R ² : 0.281924				R ² : 0.295466			
Adj R ² : 0.222084				Adj R ² : 0.236755			
F hit : 4.711312				F hit : 5.032537			
DW : 0.129521				DW : 0.158159			

Sumber : program eviews

Untuk menentukan model apa yang akan digunakan dapat dilihat dari besarnya nilai R² masing- masing model. Nilai R² untuk model linear sebesar 0.295466 dan nilai R² untuk model log-linear sebesar 0.281924. Dari kedua nilai tersebut menunjukkan nilai R² untuk model linear lebih besar maka model yang akan digunakan untuk pengolahan data adalah persamaan model linear.

Hasil estimasi berdasarkan model uji MWD adalah model linear, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Estimasi Model Linear

Dependen variabel M^d_t				
regressor	koefisien	SE	t-stat	t-prob
Konstanta	-192378	35013.84	-5.49435	0.00000
Y^r_t	2.976821	0.382834	7.775749	0.00000
rd_t	-2944.037	1125.524	-2.615702	0.0131
$(Y^r_t rd_t)$	0.022251	0.013347	1.667102	0.1044
R ² : 0.939935				
Adj R ² : 0.933071				
F hit : 136.9267				
DW : 1.485710				

Sumber: program eviews

Hasil regresi awal dari model linear tersebut akan diuji, apakah terjadi pelanggaran terhadap asumsi klasik seperti autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas atau tidak.

Metode yang digunakan dalam penelitian untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey LM atau LM test. Dari uji LM test akan diperoleh hasil probabilitas Obs*R-Squared. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka nilai probabilitas Obs*R-Squared tersebut harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5 persen. Apabila nilai probabilitas Obs*R-Squared lebih besar dari 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model begitu pula sebaliknya. Persamaan autokorelasi adalah sebagai berikut :

$$U_t = b_0 + b_1 Y^r_t + b_2 rd_t + b_4 (Y^r rd) + p_1 u_{t-1} + p_1 u_{t-2} + p_1 u_{t-3} + ht \dots\dots\dots (6)$$

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3 nilai Obs *R-Squared yait sebesar 0.139167 lebih besar dari 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat adanya gejala autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi dengan pendekatan Uji LM test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test			
F-Statistic	1.464359	Probability	0.242735
Obs*R-squared	4.828475	Probability	0.139167

Sumber: program eviews

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji White. Dari uji White tersebut akan diperoleh hasil lebih besar probabilitas Obs*R-squared. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, maka nilai probabilitas Obs*R-squared tersebut harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi alfa 5 persen. Apabila nilai

probabilitas Obs*R-squared lebih besar dari 0.05 (tingkat signifikasni 5 persen), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 yaitu nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.083038 lebih besar dari 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4
Perhitungan Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedastisitas test			
F-Statistic	2.097232	Probability	0.072676
Obs*R-squared	12.57963	Probability	0.083038

Sumber: program eviews

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode *auxiliary regression* dan dilakukan analisis berdasarkan *Kliens Rule of Thumb* (Gujarati, 2003:361). Metode *auxiliary regression* dilakukan dengan cara meregresikan setiap variabel independen lainnya dalam model regresi yang diuji untuk mendapatkan nilai R² pada hasil *auxiliary regression* yang akan dibandingkan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dari *auxiliary regression* dengan nilai F-tabel, jika F-hitung dari *auxiliary regression* lebih besar dari pada *auxiliary regression* dengan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi tertentu, maka variabel bebas yang dijadikan variabel dependen dalam *auxiliary regression* mempunyai hubungan kolinearitas dengan variabel lainnya.

Analisis *Kliens Rule of Thumb* menyatakan uji tersebut dinyatakan tidak terdapat adanya multikolinearitas, jika nilai R² *auxiliary regression* < R² model awal. Perbandingan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 5 dengan variabel dependen permintaan uang riil yang ditandai dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit M1 (Gujarati ,1978 :58). Pada tabel 5 nilai dari F statistik untuk model *auxiliary regression* nomor 1;4;7 dan 9 lebih besar dari nilai batas kritisnya yang berarti terdapat adanya multikolinearitas dalam metode *auxiliary regression* namun bila dengan menggunakan *Kliens Rule of Thumb* nilai masing-masing R² model *auxiliary regression* lebih kecil dari nilai R² model utama yang berarti bahwa secara keseluruhan hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat adanya multikolinearitas diantara variabel independen yang meliputi pendapatan nasional riil dan tingkat suku bunga dalam negeri berada dalam derajat yang rendah antara variabel satu dengan yang lainnya.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model Regresi Auksiliari		R ²	F-statistik
1	$Y^r_t = f(rd_t)$	0.097305	4.096181
2	$Y^r_t = f(Y^r rd)$	0.034974	1.377190
3	$Y^r_t = f(rd_t, (Y^r rd))$	0.336478	6.085296
4	$R^d_t = f(Y^r_t)$	0.142255	3.068180
5	$R^d_t = f(Y^r rd)$	0.610231	59.49359
Model Regresi Utama: $M^d_t = f(Y^r_t, rd_t, (Y^r rd))$		0.939935	136.9267

Sumber: hasil output SPSS

Setelah dilakukan pengujian kendala linear maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik terhadap model yang digunakan. Untuk uji statistik terdiri dari tiga macam yaitu uji F, uji t, dan uji R² atau Koefisien Determinasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dapat dilihat pada tabel 6 yang hasil regresinya dapat dilihat sebagai berikut (Sugiyanto, 1995: 32):

Tabel 6
Hasil Estimasi Model Utama

Dependen variabel M^d_t				
regressor	koefisien	SE	t-stat	t-prob
Konstanta	-192378	35013.84	-5.49435	0.00000
Y^r_t	2.976821	0.382834	7.775749	0.00000
rd_t	-2944.037	1125.524	-2.615702	0.0131
$(Y^r_t rd_t)$	0.022251	0.013347	1.667102	0.1044
R ² : 0.939935				
Adj R ² : 0.933071				
F hit : 136.9267				
DW : 1.485710				

Sumber: hasil output eviews

Keterangan:

Nilai t-tabel: $t_{0.025;35} = \pm 2.021$, $n = 40$, $\alpha = 5$ persen, $k = 5$, $df = 40-5=35$

Nilai F-tabel: $t_{0.05;4;35} = 2.61$, $n = 40$, $\alpha = 5$ persen, $k = 5$, $df_1 = 5-1 = 4, df_2 = 40-5=35$

Kriteria perhitungan uji F untuk menyatakan apakah keseluruhan variabel independen secara simultan dapat memengaruhi variabel dependen pada tingkatan tertentu (5 persen). Hipotesis nol dalam uji F menyatakan bahwa secara keseluruhan variabel independen tidak dapat memengaruhi variabel dependen. Untuk menyatakan

penolakan ataupun penerimaan hipotesis nol didasarkan pada perbandingan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel.

Untuk membandingkan F-hitung dengan nilai F-tabel terlebih dahulu mencari nilai df_1 yang didapat dengan rumus $df_1 = k-1$ dan selanjutnya dihitung nilai df dengan rumus $df = n-k$ dan tingkat α sebesar 5 persen, maka nilai F tabel dinyatakan sebesar $F_{\alpha,df_1,df}$. Jika $F\text{-hitung} < F_{\alpha,df_1,df}$, maka hipotesis nol diterima. Dan sebaliknya jika $F\text{-hitung} > F_{\alpha,df_1,df}$, maka hipotesis nol ditolak. Nilai F-hitung ditunjukkan sebesar 136.9267 batas kritis untuk menolak hipotesis nol mempunyai nilai sebesar 2.61. nilai F-hitung model ini lebih besar daripada batas kritis. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak atau dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan variabel independen simultan atau secara bersama-sama dapat memengaruhi variabel dependen, yaitu permintaan uang riil yang ditandai dengan jumlah uang beredar dalam bentuk M1 pada tingkat signifikan sebesar 5 persen.

Uji t digunakan untuk menghitung tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Kriteria penolakan atau penerimaan didasarkan pada perbandingan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Jika nilai t-hitung berada dalam daerah penerimaan H_0 dimana dalam kondisi ini nilai t dikatakan tidak penting secara statistik. Batas kritis untuk tingkat signifikansi 5 persen adalah sebesar ± 2.021 .

Nilai t- hitung dari variabel nilai pendapatan nasional riil ditunjukkan sebesar 7.775749 (lihat tabel 6). Nilai tersebut berada diluar batas kritis penerimaan hipotesis nol, yang berarti bahwa besarnya nilai pendapatan nasional riil secara individu berpengaruh signifikan terhadap besarnya permintaan uang yang ditandai dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit M1 pada tingkat signifikansi 5 persen.

Variabel tingkat suku bunga dalam negeri memiliki nilai t-hitung sebesar -2.615702 dimana nilai tersebut berada pada daerah yang menolak hipotesis nol atau berada di luar batas kritis penerimaan hipotesis nol yang terletak di antara -2.021 sampai dengan 2.021. hal tersebut menunjukkan bahwa secara individu, tingkat suku bunga dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap besarnya permintaan uang riil yang ditandai dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit M1 pada tingkat signifikansi 5 persen.

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran dalam sebuah ringkasan data yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel dalam mencocokkan penyebaran sebuah data (Widarjono, Agus (2005)). Perlu diketahui bahwa R^2 adalah sebuah fungsi yang tidak pernah menurun (*non decreasing*) dari banyaknya variabel bebas yang terdapat dalam model regresi, maka dengan bertambahnya jumlah variabel bebas, R^2 selalu meningkat dan tidak pernah menurun. Pada tabel 6 nilai R^2 sebesar 0.939935 nilai tersebut menyatakan bahwa sebesar 93.9935 persen perubahan dari variabel dependen, yaitu permintaan uang riil yang ditandai dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit M1 disebabkan oleh adanya perubahan dari variabel-variabel bebas, yaitu pendapatan nasional riil dan suku bunga dalam negeri.

Sisanya sebesar 6.0065 persen disebabkan oleh adanya perubahan dari variabel-variabel bebas lainnya yang tidak disertakan ke dalam model.

2. Interpretasi Ekonomi

Dari hasil estimasi yang diperoleh dari persamaan regresi (tabel 6) dibawah ini :
 $M^d_t = -192378.3201 + 2.976820777 Yrt - 2944.036585 rd_t + 0.02225059954 (Y^r rd)$

Yang secara ekonomi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta ditunjukkan sebesar -192378.3201 berarti bahwa permintaan uang riil sebesar -192378.3201 dengan asumsi jika pendapatan nasional riil, tingkat suku bunga dalam negeri dan perbedaan kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi dianggap konstan.
- b. Pendapatan nasional riil yang ditunjukkan dengan tingkat PDB berdasarkan harga konstan 1993, secara statistik signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap permintaan uang di Indonesia, ini berarti bahwa menerima hipotesis yang menyatakan bahwa diduga tingkat pendapatan nasional riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang riil di Indonesia. Nilai koefisien regresi ditunjukkan sebesar 2.976820777 pada variabel tingkat pendapatan nasional riil, hal ini menunjukkan jika pendapatan nasional riil naik 1 satuan, maka akan mengakibatkan permintaan uang riil meningkat sebesar 2.976820777 milyar rupiah, dengan anggapan bahwa variabel penentu lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini berarti sesuai dengan apa yang dikatakan Keynes bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat ataupun individu, semakin banyak uang yang diperlukan untuk tujuan transaksi. Sedangkan permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga merupakan refleksi dari ketidakpastian mengenai masa yang akan datang yang berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran dari masyarakat ataupun individu, yang dari kedua tujuan tersebut baik untuk tujuan transaksi maupun untuk tujuan berjaga-jaga dianggap tergantung dengan tingkat pendapatan (Sukirno, 1994: 64).
- c. Tingkat suku bunga dalam negeri yang ditunjukkan dengan suku bunga deposito berjangka, secara statistik signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan uang di Indonesia, ini berarti bahwa menerima hipotesis yang menyatakan bahwa diduga tingkat suku bunga dalam negeri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap permintaan uang riil di Indonesia. Nilai koefisien regresi ditunjukkan sebesar -2944.036585, hal ini menunjukkan jika tingkat suku bunga naik 1 poin, maka akan mengakibatkan permintaan uang riil menurun sebesar 2944.036585 milyar rupiah, dengan anggapan bahwa variabel lain dianggap konstan. Seperti apa yang telah dikatakan Keynes bahwa jika tingkat suku bunga diharapkan turun maka seseorang akan lebih memilih untuk memegang kekayaan dalam bentuk deposito daripada uang kas, hal ini disebabkan karena deposito dapat memberikan keuntungan capital (*capital gain*) dan dapat memberikan penghasilan selama periode tertentu yang berasal dari tingkat suku bunga.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis mengenai permintaan uang riil di Indonesia selama periode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel pendapatan nasional riil masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang yang ditandai dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit M1. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan masyarakat akan menaikkan permintaan uang. Pada jaman modern seperti sekarang ini dapat dilakukan dengan menggunakan jasa-jasa perbankan yang ditawarkan sebagai bentuk intensif perangsang bagi nasabah untuk alat pembayaran (transaksi dan berjaga-jaga).

2. Variabel suku bunga dalam negeri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap permintaan uang riil yang ditandai dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit M1. Ini berarti bahwa dengan adanya perubahan suku bunga dalam negeri ternyata respon masyarakat dalam memegang atau memilih suatu bentuk kekayaan (obligasi, saham, deposito dalam rupiah, dll) yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan lainnya bukan hanya untuk tujuan transaksi. Perilaku masyarakat juga semakin kritis terhadap perubahan suku bunga tersebut dan mereka juga mempertimbangkan besar kecilnya resiko yang didapat nantinya. Menarik tidaknya investasi pada tingkat suku bunga tertentu akan tergantung dari resiko dan harapan inflasi di masa yang akan datang. Harapan inflasi dapat berpengaruh terhadap daya beli mata uang di masa yang akan datang, sedangkan tingkat resiko mencerminkan keamanan dalam berinvestasi pada mata uang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrika, Arief, Juniarsa. 2002. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia tahun 1992.I-2001.II*. Jember : Skripsi tidak dipublikasikan, FE-UJ.
- Basuki, Tri, Agus. 1999. Pengaruh Kebijakan Ekonomi di Bidang Keuangan dan Perbankan terhadap Permintaan Uang, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 2 (2), 307-323.
- Boediono. 1985. *Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no 5*, Edisi 3, Yogyakarta: BPFE.
- Cahyandi, Kristian. 2003. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Nasional terhadap Krisis Perbankan di Indonesia 1988.q1-1997.q1*, Yogyakarta: Skripsi tidak dipublikasikan, FE-UAJY.
- Gujarati, Damodar. 1978. *Ekonometrika Dasar* (terjemahan), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Insukindro. 1993. *Ekonomi Uang dan Bank, Teori dan Pengalaman di Indonesia*, Edisi 1, Yogyakarta: BPFE.
- Iswardono. 1993. *Uang dan Bank*, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE.
- Sari, Nilam. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*, Yogyakarta : Skripsi tidak dipublikasikan, FE-UAJY.
- Sugiyanto, Catur. 1995. *Ekonometrika Terapan*, Edisi 1, Yogyakarta: BPFE.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, edisi 2, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1994. *Pengantar Ekonometrika*, Edisi 1, Yogyakarta: BPFE.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*, Edisi 1, Yogyakarta: Penerbit Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII.